



UNIVERSITAS INDONESIA

DWELLING DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR

MENELUSURI JATI DIRI MELALUI SEJARAH DAN
MENYELAMI SIKAP ARSITEK DALAM MERANCANG BERJATI DIRI
(KAJIAN: HAP)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur

IMAM SATRIA
0606075675

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

DEPOK
DESEMBER 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**DWELLING DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR
(KAJIAN : BANJAR)**

MENELUSURI JATI DIRI MELALUI SEJARAH DAN
MENYELAMI SIKAP ARSITEK DALAM MERANCANG BERJATI DIRI
(KAJIAN: HAP)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**IMAM SATRIA
0606075675**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**DEPOK
DESEMBER 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Imam Satria

NPM : 0606075675

Tanda Tangan :

Tanggal : 17 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Imam Satria
NPM : 0606075675
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Dwelling dalam Arsitektur Vernakular
(kajian : banjar)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Toga Panjaitan, Dipl. A.A.Grad. (.....)

Penguji : Ir. Ahmad Sadili Somaatmadja, M.Si. (.....)

Penguji : Dr. Ir. -Ing. Dalhar Susanto (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 17 Desember 2010

KATA PENGANTAR

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, saya banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan mata kuliah ini. Diantaranya adalah:

1. Allah SWT sebagai tuhan Yang Maha Esa dan tiada tara yang telah memberikan rahmat berupa kesehatan dan kesempatan kepada saya dalam menulis skripsi ini.
2. Paramita Atmodiwirjo, ST, M.Arch, Ph.D selaku pembimbing akademik saya yang acap kali mengingatkan kelalaian saya selama masa kuliah.
3. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. Ph.D selaku koordinator skripsi pada periode saya yang memberikan gambaran umum yang menyenangkan tentang skripsi dan metode sayaan ilmiah.
4. Ir. Toga Panjaitan, Dipl. A.A.Grad. sebagai pembimbing skripsi saya yang sangat menyenangkan. Berbagai masukan beliau mengenai isi skripsi, metode pengolahan hingga cara sayaan ilmiah merupakan bantuan yang sangat berharga.
5. Ir. Ahmad Sadili Somaatmadja, M.Si dan Dr. Ir. -Ing. Dalhar Susanto selaku penguji sidang skripsi saya yang memberikan masukan-masukan krusial yang terlewatkan oleh saya.
6. Orang tua terbaik yang senantiasa mendoakan serta memberikan dukungan moral dan material yang sangat besar dan berharga untuk saya. Semoga suatu saat saya dapat membalas jasa-jasa mereka.
7. Matabe yang senantiasa mendampingi saya dalam dunia perkuliahan dari awal hingga saat tulisan ini ditulis, mereka adalah Hakimul Musyaffa, Agung Setyawan, Luthfi Abdillah, M. Ichlas Bayu, Ardi Nugroho.
8. KCBG yang membuat warna kerajinan dan kebugaran dalam hidup saya, mereka adalah Rieky Jayanto Sunur S.Ars, Stefanus Kurniawan S.Ars,

Meygie Licara S.Ars, Marcel Pratama S.Ars

9. Teman-teman saya satu bimbingan pak Toga yaitu Annisa Seffilya dan Mulia Idznillah yang selalu menjadi teman berdiskusi
10. Teman-teman 2006: terutama Anastasya Adi S.Ars, Mala Silviani S.Ars, Winda Meiliana S.Ars, Rachmadiansya Wibisono S.Ars, Afrizha Ramdha S.Ars
11. Berry Duo yaitu : Rangga Suryadi yang senantiasa menemani saya dalam suka duka, mengantar jemput saya ke kampus dan banyak hal baik lainnya yang tidak cukup bila ditulis. Marcel Bonar Kristanda yang selalu berbaik hati menolong saya bila ada kesukaran
12. Adik-adik Junior, terutama adik asuh saya Mirza Delya Devanastya yang selalu rela ditebengi saya saat butuh tumpangan begadang dan membantu saya dalam hal-hal tidak penting. Zaimuddin Khairi selaku mandan gapek yang tangguh. Dan kawan-kawannya
13. Teman-teman ekskursi trowulan, sumba, banjar yang sangat membekas di benak saya, seperti Robin Hartanto, Ralphy Machio, Erick Rinaldo, Azriansyah Ithakari, Ajeng Nadia Ilmiani, Talisa Dwiyani, Arichi CL. Dan kawan-kawan
14. Semua bocah-bocah 2006 yang mungkin terluput dari ingatan penulis saat menulis ucapan ini, tapi percayalah saya tidak lupa dengan kalian.
15. Semua junior-junior yang juga luput dicantumkan karena terlalu banyak, kalian sangat menghibur selama saya di Ars UI.
16. Sahabat-sahabat Djokjaers: Suryana Hendrawan, Andri, Ade, Toni, Mas Erik, teruskan seperti ini dalam hidup.
17. Abang Willy yang sangat royal dengan saya dalam urusan hidup di dunia maya dan nyata.
18. Anak-anak pengkolan yang menemani saya bermain gapek di saat suntuk, Septian, Iwan, Pramdan, Rizki dkk
19. Sahabat Setia penulis, viester dolles yang selalu memberikan support moral walau dari jarak yang cukup jauh
20. Bang Boy, Rochman dan Trio Yudiono yang menemani begadang dan survey-survey penulis, terimakasih atas kesediaan waktunya.

21. Mas Nasron, Tante Nur, dan Om Anto yang memberikan tenaga serta pikirannya dalam membantu saya menyusun beberapa mata kuliah perancangan.
22. Pihak-pihak lain yang turut membantu dan berpengaruh dalam menyelesaikan mata kuliah ini.

Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Saya mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang saya perbuat kepada pihak-pihak tertentu selama proses penulisan skripsi ini. Saya harap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Depok, Desember 2010

Imam Satria

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Satria
NPM : 0606075675
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**DWELLING DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR
(KAJIAN : BANJAR)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Desember 2010

Yang menyatakan

(Imam Satria)

ABSTRAK

Nama : Imam Satria
Program Studi : Arsitektur
Judul : Dwelling dalam Arsitektur Vernakular
(Kajian : Banjar)

Tugas akhir ini memuat tentang penjelasan mengenai dwelling pada sebuah kearifan arsitektur vernakular Banjarmasin yang mengacu pada rumah panggung. Dalam hal penyelesaian masalah rumah atau tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara observasi dengan beragam informan yang menghuni rumah panggung.

Kata kunci: dwelling, vernakular, tradisional, tradisi

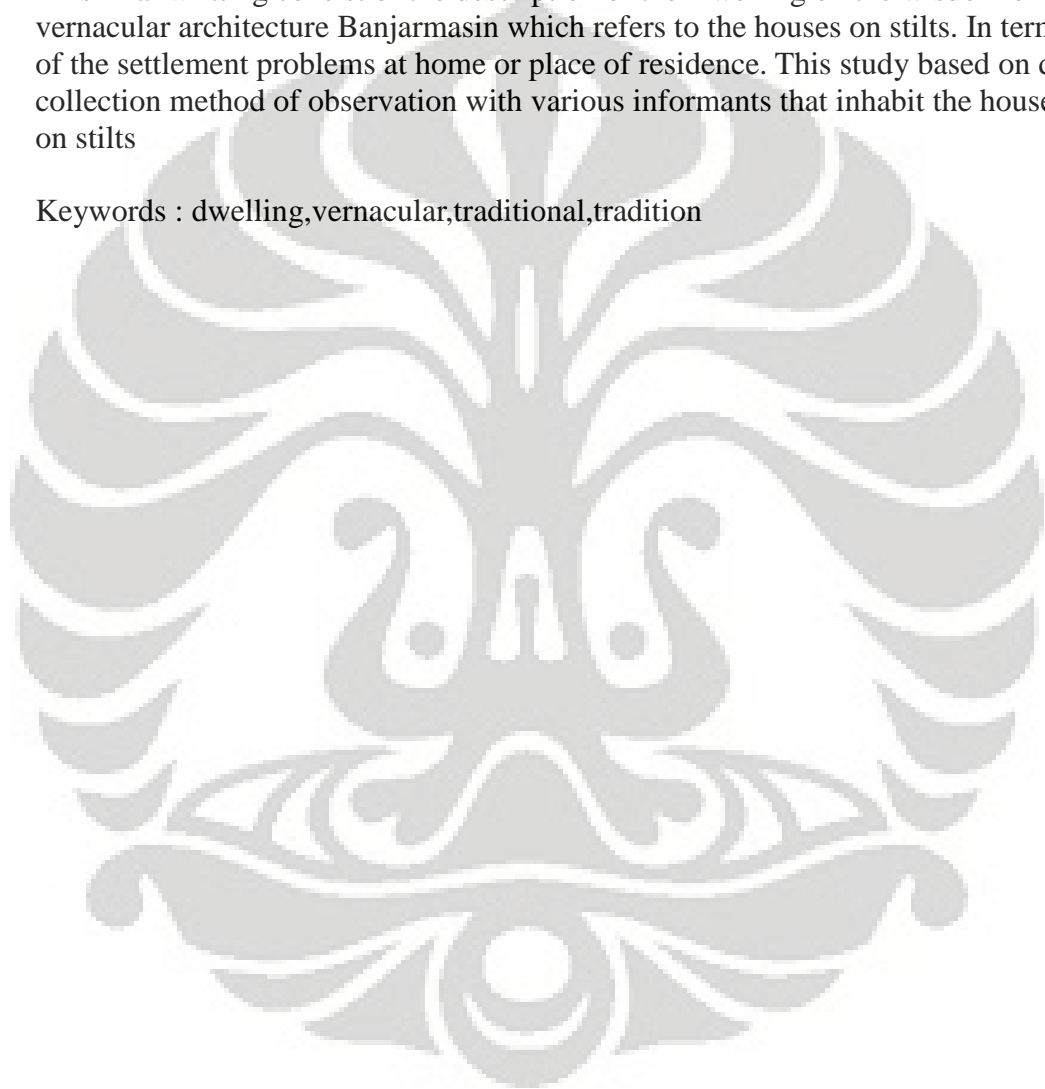


ABSTRACT

Name : Imam Satria
Study Program : Architecture
Title : Dwelling in Vernacular Architecture
(Specific : Banjar)

This final writing consist of the description of the Dwelling on the wisdom of vernacular architecture Banjarmasin which refers to the houses on stilts. In terms of the settlement problems at home or place of residence. This study based on data collection method of observation with various informants that inhabit the house on stilts

Keywords : dwelling, vernacular, traditional, tradition



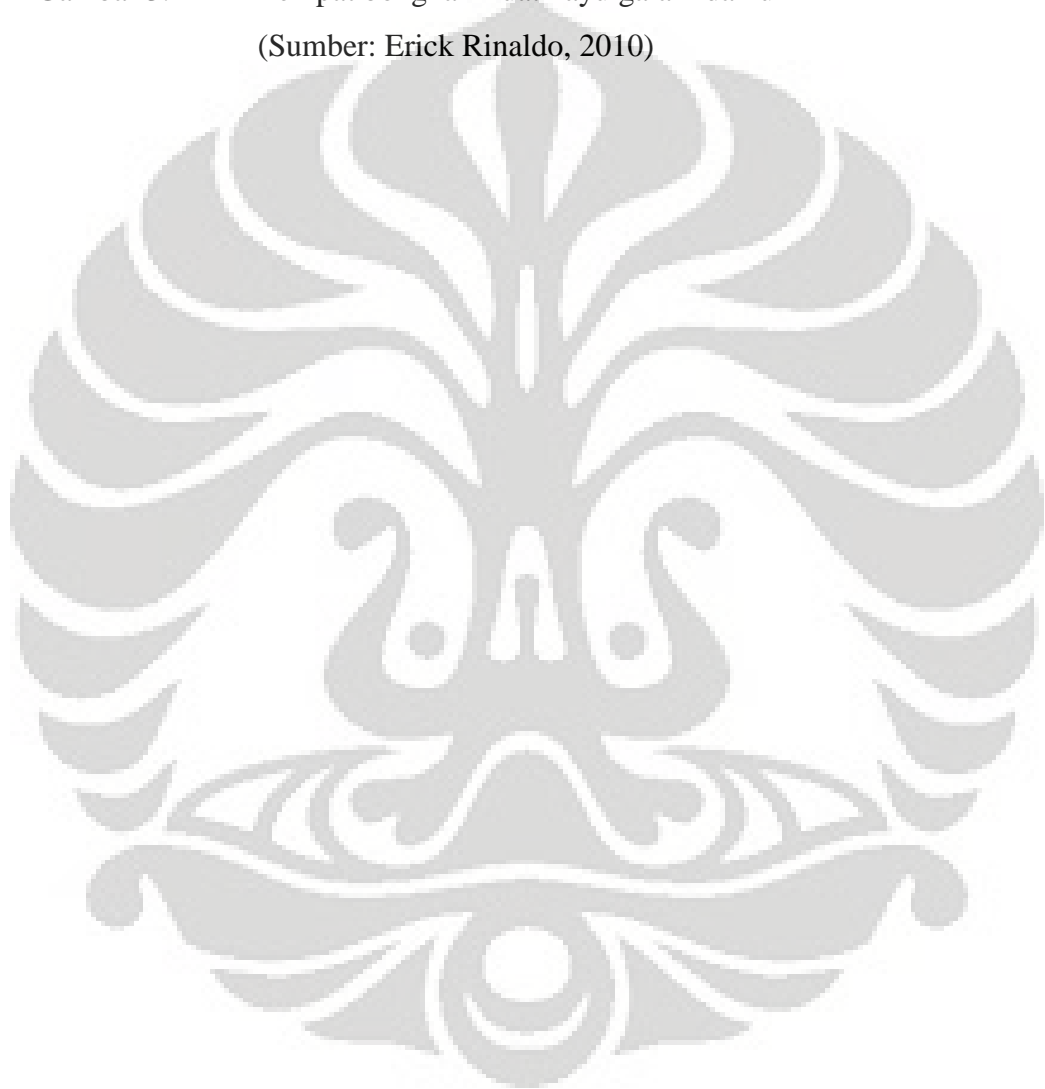
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Metode Penelitian	3
1.5. Sistematika Sayaan	3
1.6. Alasan Penggunaan Kata	4
1.6.1. Dwelling	4
1.6.2. Banjar	7
BAB 2 DASAR TEORI	8
2.1. Dwelling	8
2.2. Vernakular	10
2.3. Tradisi	12
BAB 3 STUDI KASUS	17
3.1. Dwelling di Banjar	19
3.2. Arsitektur Tradisional Banjar	20
3.3. Arsitektur Vernakular Banjar	22
3.4. Kesimpulan Studi Kasus	34
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN	35
4.1. Kesimpulan	35
4.2. Saran	35
DAFTAR REFERENSI	36
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1. Peralatan yang digunakan untuk mengambil air pada masa lampau
Sumber: (Erick Rinaldo, 2010) 19
- Gambar 3.2. Atas : Elemen Ruang Komunal berupa dermaga tempat mandi cuci
(Sumber: Mulia Idznillah, 2010) 24
- Gambar 3.3. Bawah : Salah satu ruang komunal yang berada di sepanjang sungai kuin
(Sumber: Cindy Maureen, 2010) 24
- Gambar 3.4. Ruang komunal berupa toilet umum pada sungai
(Sumber: Cindy Maureen, 2010) 25
- Gambar 3.5. Atas: Elemen berupa teritisan miring pada rumah
(Sumber: Berlinda Puspita Adi, 2010) 26
- Gambar 3.6. Bawah: Elemen bentuk atap dan ukiran burung enggang pada atap rumah panggung
(Sumber: Berlinda Puspita Adi, 2010) 26
- Gambar 3.7. Elemen lisplang yang tersisa pada arsitektur rumah panggung
(Sumber: Berlinda Puspita Adi, 2010) 28
- Gambar 3.8. Ukiran berkonsep burung enggang pada bagian atap bubungan tinggi
(Sumber: Reyni Rahmadhani, 2010) 29

Gambar 3.9.	Tawing Halat atau sekat yang membatasi panampik kecil dan panampik tengah (Sumber: Erick Rinaldo, 2010)	30
Gambar 3.10	Denah Rumah Panggung (Sumber: Dimas Hari Sasongko)	31
Gambar 3.11	Tempat bongkar muat kayu galam dan ulin (Sumber: Erick Rinaldo, 2010)	33



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

“The terms vernacular, regional, indigenous, and traditional are often used interchangeably but they have to be dealt with here with a degree of care particularity in the current era of globalization” (Heath, 2009, p. 6) Keadaan arsitektur vernakular di Indonesia sudah menjadi momok tersendiri bagi perkembangan budaya dan arsitektur. Arsitektur vernakular merupakan sebuah kearifan lokal yang terbentuk berdasarkan suatu keadaan. Keadaan ini merupakan suatu dasar yang berkembang dari pakem-pakem adat. Sebuah rumah yang pasti memiliki kualitas dwelling masing-masing. Arsitektur menyediakan sebuah form pada kemudian hari dengan berbagai macam aturan dan batasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan dwelling. *“Before they have been burdened with knowledge about architecture, their eyes have seen, their fingers have touched, their minds have inquired into the wholeness of their scenes.”* (Glassie, 2000, p.17) Kata-kata Hendry Glassie pada bukunya yang berjudul Vernacular Architecture ini menjelaskan bahwa memang arsitektur tanpa arsitek ini telah lama hadir sebagai bagian dari kreasi manusia yang menjawab kebutuhan dasar manusia ketiga yaitu papan dari sandang, pangan dan papan. Mirip memang dengan arsitektur tradisional, akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan dilihat dari beberapa elemen yang hilang atau beralih fungsi dan bentuk dari arsitektur tradisional. Turunan-turunan inilah yang membuat arsitektur vernakular menarik untuk dikaji karena seolah-olah memiliki jiwa tradisional yang kuat tetapi hadir dalam suatu bentuk yang baru.

Bagaimana sebuah masyarakat dapat tinggal pada sebuah tempat yang menjadi dwellingnya dalam jangka waktu yang lama dapat berbeda perilakunya terhadap sekitarnya dan begitu pula dengan perilaku sekitarnya padanya. Ini menjadi unik ketika sebuah masyarakat menurunkan bentuk rumah adatnya dan tercipta kreasi arsitektur vernakular dengan berbagai alasannya, akan tetapi dengan cara yang sama menjadi berbeda hasilnya dengan masyarakat di daerah lain.

Perkembangan zaman juga tentu menjadi salah satu alasan utama bagi masyarakat daerah untuk menurunkan arsitektur tradisional menjadi bentuk baru vernakular atau malah mengevolusi kembali vernakular menjadi bentuk baru yang dirasa memenuhi kebutuhan akan dwelling oleh mereka. Sebuah problematika yang menurut saya cukup menarik adalah ketahanan sebuah bentuk vernakular untuk tetap pada bentuknya dalam jangka waktu yang lama. Apabila sebagian dari komunitas masyarakat setempat sudah meninggalkan kearifan lokal dan pemerintah sudah merasa ketidakcocokan bentuk-bentuk vernakular dengan penataan kota mereka, bagaimana cara arsitektur vernakular masih mendapat tempat benak di sebagian besar masyarakat yang berdiam di kawasan tersebut. Tentu terdapat sebuah hal yang tidak dapat mereka lepaskan dari mereka dan hal ini akan saya coba untuk menguraikannya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Hal yang berkaitan dengan dwelling dapat ditemukan pada semua tipe hunian. Tipe-tipe hunian yang ada di Indonesia sangat beragam dari Sabang hingga Merauke. Pengkajian saya tersudut pada arsitektur vernakular dan segala faktor yang mempengaruhinya.

Pada arsitektur vernakular Banjar, saya melihat ada faktor dominan yang membuat saya penasaran sebagai orang luar yang hadir di sana. Faktor tersebut adalah faktor dwelling manusia pada arsitektur rumah panggung serta waktu yang tidak

mempengaruhi perubahan dwelling mereka. Kedua faktor diataslah yang akan saya jabarkan dan saya kaji pada penulisan skripsi ini.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjabarkan sebuah contoh kasus dwelling pada arsitektur vernakular Banjar beserta teori yang melingkupi bahasan arsitekturnya dan bagaimana dia bertahan akan terpaan modernisasi saat ini.

1.4 METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dimulai dengan mencari landasan teori untuk menentukan sudut pandang pengolahan data. Pengambilan data contoh studi kasus dilakukan dengan cara observasi lapangan dan mencari data latar belakang ke dinas-dinas terkait dan para pemerhati budaya dan arsitektur setempat. Studi kasus ini pada kelanjutannya akan dicocokkan dan dianalisa dengan teori yang pro atau kontra menurut sudut pandang yang sama hingga saya mendapatkan kesimpulan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri 4 bab dengan beberapa subbab dan point – point penjelasan mengenai bagian dari subbab yang yang terdiri dari pendahuluan, dasar teori, studi kasus dan kesimpulan.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab awal ini berisi penjelasan sistematis mengenai susunan kerangka skripsi, mulai dari latar belakang yang mendasari saya dalam mengambil tema skripsi, Tujuan penelitian yang membuat tulisan saya ini memiliki sebuah ujung yang

mengarah pada pemberian info seputar tema skripsi ini, rumusan masalah yang menjadi acuan saya untuk tetap pada jalur tema agar tidak melenceng, metode penelitian yang menjadi cara bagi saya untuk mengambil contoh data-data dalam penulisan skripsi ini serta sistematika penulisan tentang pembagian penulisan skripsi agar mudah dimengerti oleh pembaca.

BAB 2 DASAR TEORI

Bab dasar teori ini berisi mengenai temuan-temuan serta pemikiran para ahli yang saya jadikan acuan sebagai sebuah landasan sudut pandang untuk melihat data yang ada dilapangan mengenai tema tulisan ini. Beberapa kutipan teori yang saya ambil diantara lain berasal dari kolega Paul Oliver ,yang sudah diakui dunia tentang kajiannya terhadap arsitektur vernakular di dunia, yaitu Gabriel Arboleda dan Hendry Glassie. Tulisan-tulisan beliau sering hadir pada jurnal-jurnal arsitek terbitan Indiana Colleague. Saya juga mengambil kata-kata beberapa arsitek seperti Frank Lloyd Wright, Mauro Sassu dan Neil Leach. Tidak ketinggalan pula beberapa arsitek lokal indonesia Ibu Laksmi Gondokusumo dalam tesisnya dan Bapak Josef Prihantomo yang menjadi pengajar senior di Institut Teknologi Sepuluh november serta beberapa budayawan lokal seperti syamsiar seman dan praktisi pemerintah kalimantan selatan seperti bapak Alfani Daud dan bapak Brotomoeljono.

BAB 3 STUDI KASUS

Bab studi kasus berisi paparan data yang saya temukan di kawasan yang menjadi pilihan saya sebagai sebuah contoh mengenai terjadinya suatu penerapan konsep yang berlandaskan pada temuan dan pemikiran para ahli di bab dasar teori. Bab ini merangkai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sebagai suatu rajutan benang merah yang meliputi tema penulisan skripsi ini.

BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan saya setelah meneliti mengenai teori-teori yang dijadikan landasan dalam pengumpulan data serta menerapkan teori tersebut baik dalam saat menganalisa tapak studi kasus dan proses penulisan dan saran – saran dari saya mengenai jangkauan ke depan.

1.6 ALASAN PENGGUNAAN KATA

1.6.1 Dwelling

Dwelling berasal dari kata *dwell* pada bahasa Inggris yang berupa kata kerja yang dapat diterjemahkan secara umum yang artinya tinggal, bermukim atau berhuni. Sedangkan *dwelling* sendiri berbentuk kata benda yang bermakna hunian yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tempat tinggal; kediaman (yg dihuni) memiliki makna yang terlalu sempit menurut saya sebab *dwelling* dalam bahasa Inggris memiliki makna yang memiliki unsur sosial yaitu perhatian atau *care*, sebab dalam *dwelling* yang akan saya gunakan dalam penulisan skripsi ini memiliki makna sosial tambahan yang berkaitan dengan alam dan manusia di sekitarnya. Bisa dikatakan juga bahwa kosakata *dwell* ini saya pilih sebab bentuknya yang berupa kata kerja gerunds yang merupakan sebuah pembendaan dari kata kerja. Makna ini sangat penting sebab ia merupakan sebuah kata benda yang bekerja, bukan sebuah kata benda atau kata kerja yang berdiri sendiri, melainkan sebuah penggabungan dari kedua jenis kata itu.

Menurut Collins English Dictionary – Complete and Unabridged

dwell [dwɛl]

vb dwells, dwelling, dwelt [dwɛlt], *dwelled* (*intr*)

1. *Formal, literary to live as a permanent resident*

2. *to live (in a specified state) to dwell in poverty*

n

1. *(Engineering / Mechanical Engineering) a regular pause in the operation of a machine*

2. *(Engineering / Mechanical Engineering) a flat or constant-radius portion on a linear or rotary cam enabling the cam follower to remain static for a brief time*

[Old English dwellan to seduce, get lost; related to Old Saxon bidwellian to prevent, Old Norse dvelja, Old High German twellen to prevent]

dweller n

ThesaurusLegend: Synonyms Related Words Antonyms

Verb 1. dwell - think moodily or anxiously about something

brood

worry, care - be concerned with

dwell on, linger over - delay

2. *dwell - originate (in); "The problems dwell in the social injustices in this country"*

consist, lie in, lie

exist, be - have an existence, be extant;

3. *dwell - inhabit or live in; be an inhabitant of;*

people - furnish with people; "The plains are sparsely populated"

4. *dwell - exist or be situated within*

inhabit

exist, be - have an existence, be extant

5. *dwell - come back to*

harp

ingeminate, iterate, reiterate, repeat, restate, retell - to say, state, or perform again;

Bagian nomor satu dalam thesaurus legen kutipan isi kamus diatas mengandung unsur perhatian seperti saya sudah sebutkan dalam paragraph sebelumnya yang menjadi maksud saya. Saya merasakan hal ini penting sebab pembaca harus mengetahui maksud kata yang saya maksudkan dari awal membahas teori hingga kesimpulan pada akhirnya.

Pada bagian nomor tiga disebutkan bahwa *dwell* merupakan *inhabit or live in; be an inhabitant of* yang ketika dikaitkan dengan manusia memiliki makna *furnish with people* yang masih memounyai hubungan dengan berhubungan dengan orang lain. Penekanan pada makna kata *dwelling* ini saya perhatikan sekali sebab pada dasarnya *dwelling* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu hunian, tetapi saya merasa makna yang tersampaikan kurang sehingga saya tetap memutuskan menggunakan padanan kata dalam bahasa Inggris.

1.6.2 Banjar

Di tulisan ini anda akan sering menemukan istilah Banjar, Banjar dan Banjarmasin memliki perbedaan mendasar yang cukup jauh walaupun menempati area yang sama. Banjar adalah istilah untuk daerah kekuasaan kesultanan Banjar sebelum NKRI tercetus. Saat Indonesia meredeka dan

tercetus NKRI pemerintah memasukkan wilayah kesultanan Banjar pada sebuah kota yang bernama Banjarmasin. Kota Banjarmasin adalah wilayah yang melingkupi wilayah Banjar dan beberapa daerah di sekitarnya. Terdapat irisan yang menggabungkan kedua wilayah diatas, irisan ini terdapat di wilayah sepanjang sungai martapura.



BAB 2

DASAR TEORI

Dalam bagian ini saya akan menjelaskan dasar-dasar teori yang berupa pengertian-pengertian kata kunci yang akan sering saya gunakan di dalam penulisan skripsi ini. Teori-teori ini berasal dari beberapa pakar arsitek yang telah melakukan penelitian dalam bidang terkait dan kredibilitasnya cukup besar untuk dijadikan sebagai landasan saya menulis tentang teori-teori mereka. Beberapa teori yang saya cantumkan untuk mendukung bukti-bukti yang saya paparkan di skripsi ini sebagian besar berasal dari era yang cukup lama, sebab teori-teori ini pada dasarnya hanya berkembang tetapi tidak ada pertentangan mengenai pro dan kontra. Perkembangan detail-detail mengenai beberapa sudut pandang, antara lain objek alam lingkungan sekitar, ornament turunan tradisional dan perilaku manusia yang berbeda-beda.

2.1 DWELLING

Dwelling menurut kamus heritage Amerika memiliki beberapa arti turunan yang semuanya diturunkan dari bertempat tinggal. Turunan yang pertama adalah *To live as a resident; reside* ini mengartikan kata dwelling sebagai sebuah kata kerja atau predikat yang memaksa seseorang untuk berada pada suatu tempat dan kondisi dalam jangka waktu yang cukup lama. Yang kedua adalah *To exist in a given place or state: dwell in joy*. Dalam turunan yang kedua ini, lebih bersifat sebagai kata pelengkap dimana manusia hadir dalam sebuah pemberian ruang dengan menikmati dan tanpa paksaan.

Dwelling menjadi istilah untuk rumah, atau untuk tinggal di suatu tempat, atau untuk berlama-lama di suatu tempat, adalah sebuah konsep filosofis yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Akan tetapi Dwelling tidak melulu bertindak sebagai kata benda untuk sebuah tempat yang bersifat nyaman seperti di rumah. Dwelling juga bisa menjadi sebuah kata kerja yang berhubungan dengan perilaku manusia terhadap

beberapa aspek disekitarnya. Aspek-aspek tersebut berupa tindakan terhadap lingkungan sekitar, pengamatan dan penerapan terhadap apapun yang ada di sekitar tempat dwelling manusia tersebut, dan bagaimana menyesuaikan atau menurunkan suatu unsur dari suatu bentuk arsitektur untuk mendapatkan sesuatu yang lebih terkini dari keadaan yang cocok dengan dwelling manusia yang ada di dalamnya.

“If we listen to what language says in the word bauen we hear three things, Building is really dwelling, Dwelling is the manner in which mortals are on the earth and Building as dwelling unfolds into the building that cultivates growing things and the building that erects buildings.” (Heidegger, 1997, p. 97-98) Kita bisa melihat bagaimana perilaku manusia terhadap sebuah kata dwell yang diturunkan dari kata bauen oleh Martin Heidegger. Bagaimana perilaku kita selaku makhluk fana di atas permukaan bumi terhadap aturan yang ada ketika melakukan kontak dengan alam sekitar kita dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Hal kedua ini menurut saya penting karena pada kelanjutannya yang membedakan kondisi arsitektur vernakular di satu daerah dan daerah lain adalah perilaku manusia yang ada di tempat tersebut. Sementara pada bagian pertama dan ketiga penitikberatannya lebih mengacu kepada bangunannya sebagai sebuah tempat terjadinya kegiatan dan rasa dwelling itu terjadi serta bagaimana hubungannya dan perilaku bangunan tersebut terhadap sekitar, bisa berupa alam sungai, hutan, gurun atau dengan penghuninya seperti hewan dan tumbuhan atau dengan sesama bangunan yang terdapat di sekelilingnya. Sebab walaupun bangunan merupakan benda mati, tetapi tetap memiliki pengaruh terhadap sekitar secara tidak langsung.

Dari bahasan teori heidegger di atas saya menyimpulkan dapat menyimpulkan suatu hal mengenai dwelling. Dwelling yang bertindak sebagai sebuah perilaku mempunyai hubungan yang cukup erat dengan vernakular. Hubungan inilah yang membawa saya membahas mengenai pengertian dari Vernakular.

2.2 VERNAKULAR

Istilah vernakular diturunkan dari bahasa latin *vernaculus* yang berarti domestik, asal dan pribumi. Kata ini diturunkan dari sebuah kata asal yaitu verna yang berarti budak asal atau budak rumahan. Kata ini mungkin pada asalnya diturunkan dari kata-kata lama Etruscan atau yang sekarang telah menjadi bahasa Italia.

Meninjau dari segi etimologi kata vernakular, kosakata ini tidaklah baru, pada tahun 1688 seseorang bernama James Howell menulis tentang sebuah tulisan mengenai bahasa dan penyebarannya dan menggunakan istilah vernakular pada penulisan resmi yang tercatat untuk pertama kalinya. Dapat dikatakan bahwa istilah vernakular sebagai sebuah perubahan dari sumber original pertama kali dicetuskan dalam bidang literatur bahasa.

Peggunaan kata vernakular pada bidang arsitektur sendiri tidak pasti kapan tercatat pertama kali penggunaannya secara resmi. Pastinya sudah terdapat teori tentang arsitektur vernakular sejak tahun 1800-an yang berarti, sebagai sebuah konsep, arsitektur vernakular tidak baru seperti kedengarannya. Bahkan, meskipun baru saja tumbuh dalam waktu yang relatif baru, sebenarnya kehadirannya telah laten untuk waktu yang lama. Gagasan vernakularisme dalam hubungannya dengan masyarakat daerah terisyaratkan di dalam bahasa Inggris sejak 1600-an, sedangkan "arsitektur vernakular" merupakan istilah yang secara eksplisit digunakan sejak 1818.

Selama tahun 1800-an, vernakular adalah subjek eksplorasi dari berbagai disiplin ilmu, dan dengan bias yang berbeda. Pertama, seperti yang telah disebutkan, itu adalah elemen penting dalam pencarian bahasa arsitektur nasional. Kedua, bangunan vernakular di belahan bumi selatan dipandang sebagai obyek misteri yang menimbulkan rasa ingin tahu: Dalam majalah Eropa dan buku catatan para pelancong diceritakan cerita-cerita tentang tempat-tempat eksotis yang mereka kunjungi dan kisah-kisah ini sering dimasukkan sebagai deskripsi bangunan khas masing-masing tempat. Ketiga, vernakular digunakan sebagai elemen untuk memajukan agenda

kolonial: Beberapa ilmuwan sosial pada akhir abad ke-19 mencoba untuk membuktikan bahwa bangunan vernakular pribumi sebenarnya adalah barang bukti dari inferioritas intelektual pembangun mereka.

Arsitek menjadi tertarik dalam membawa bahasa setempat terhadap teori arsitektur yang tinggi pada kuartal pertama abad kedua puluh. Pujian datang dari vernakular oleh Adolf Loos, Frank Lloyd Wright, dan Le Corbusier yang sudah dikenal. Saat yang menentukan untuk penyisipan vernakular dalam teori desain Arsitektur Tanpa Arsitek, sebuah pameran yang sangat berpengaruh di New York Museum of Modern Art (MOMA) pada tahun 1964. Pameran ini diselenggarakan oleh Bernard Rudofsky dan memiliki tujuan akhir untuk meninggikan bangunan vernakular di seluruh dunia untuk kategori beaux-seni. (Arboleda, 2006)

Penggunaan kata vernakular sudah cukup tren selama pertengahan abad 20 dan riset-riset terkait masih terus diadakan hingga kini. Hal ini menandakan kajian arsitektur vernakular sebenarnya merupakan sebuah tunas baru yang hadir berdampingan sebagai anak dari ilmu arsitektur yang hingga kini terus tumbuh dengan rindangnya seiring dengan perkembangan zaman dan riset oleh para ahli.

“Houses should always be viewed from the relationship with the religion, with the tradition and with human life in general.” (Siregar, 2003, p. 14) Dari kutipan di atas saya dapat menyimpulkan bahwa hubungan antar rumah atau hunian dalam sebuah sudut pandang sudah seharusnya dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek tradisi. Dalam membangun sebuah dwelling, manusia tentu mengacu pada sebuah tradisi atau asal sang manusia. Hal ini dapat tercermin dari penggunaan material pilihan dalam konteks dwelling tersebut maupun konsep bentuk dari dwelling nantinya. Saya merasa mulai menemukan sebuah hubungan antara vernakular dengan tradisi.

"In much of continental Europe and Scandinavia, peasant culture, and with it rural and vernacular tradition, was seen as something living and ongoing rather than something that had been irrevocably lost with the Industrial and Agricultural Revolutions." (John, , p. 6) Teori hubungan mengenai vernakular dan tradisi ini tidak hanya dicetuskan dalam konteks nasional, tetapi dalam skala internasional pun hubungan ini dapat ditemukan. Di dalam teori ini juga saya merasakan sebuah kaitan yang besar antara vernakular dan tradisi, sehingga saya merasa untuk membahas lebih lanjut mengenai tradisi di bagian selanjutnya.

2.3 TRADISI

"A tradition is a practice, custom, or story that is memorized and passed down from generation to generation, originally without the need for a writing system. Tools to aid this process include poetic devices such as rhyme and alliteration. The stories thus preserved are also referred to as tradition, or as part of an oral tradition."

(Wikipedia) Terkadang sebuah tradisi kita anggap kuno, atau mungkin ketinggalan jaman. Tersebut dari bagaimana cara pelestariannya, sebuah tradisi mengandung unsur aturan tidak tertulis yang membebani para pemegangnya bahwa norma itu harus disampaikan agar identitas awal mereka tetap terjaga. Tata cara penyampaian informasi ini mengindikasikan bahwa aturan ini sudah ada sejak teknologi komunikasi belum berkembang yang mengacu kepada pengetahuan awal tentang suatu komunitas.

"Historically, the forest-monks and hermits of southeast Asia were unregulated and adhered to the discipline of tradition and practice but Industrialization and deforestation destroyed the habitat of the forest-dwelling monks." (Hermitary) Dari cerita mengenai biksu di atas, kita dapat mengambil sebuah hubungan yang terjadi antara dwelling dengan tradisi. Sebuah tradisi dapat menjadi sebuah alasan untuk manusia untuk dwelling pada suatu tempat meskipun kualitas tempat itu bila kita lihat pada sudut pandang awam akan jauh lebih buruk.

Dari uraian saya yang mencakup dwelling, vernakular dan tradisi, saya dapat menyimpulkan bahwa ternyata dwelling memiliki hubungan dengan vernakular dan tradisi. Hubungan antara dwelling dengan vernakular memiliki perwujudan berupa arsitektur vernakular, sementara hubungan dwelling dengan tradisi akan memiliki perwujudan berupa arsitektur tradisional. Penjelasan mengenai hubungan antara ketiga bagian ini akan saya jelaskan melalui pengertian persatuan hubungan.

Arsitektur tradisional adalah tubuh pengetahuan dan teknik desain, yang diciptakan oleh pengalaman pendahulu kita melalui berbagai sumber, termasuk dari pengetahuan mengenai kosmos. (www.traditionalarchitecture.co.uk) Dalam rangka menghadapi masalah zaman kita dalam membentuk kota-kota kita, memberikan kualitas hidup yang baik untuk semua dan melestarikan sumber daya untuk masa depan. Kita sekarang membutuhkan pendekatan mengenai arsitektur tradisional lebih dari sebelumnya. Arsitektur tradisional mewakili masa depan hanya benar-benar layak dilihat dalam sudut pandang jangka panjang untuk kemajuan arsitektur.

Arsitektur tradisional sendiri memiliki andil dalam memberikan aturan-aturan dalam merancang sebuah tempat untuk dwelling manusia. Aturan-aturan ini meliputi tata cara dalam proses pembangunan, ritual-ritual yang harus dilakukan sebelum proses membangun, selama bangunan dibuat dan setelah bangunan selesai berdiri. Tata cara ini juga menentukan bagaimana seharusnya manusia bersikap ketika berada di sekitar bangunan yang telah mereka bangun. Masing-masing bangunan yang memiliki fungsi berbeda pada sebuah komunitas sebagian besar memiliki tata caranya sendiri yang berkaitan dengan pembangunan dan sikap orang yang ada di sana. Inilah yang membuat arsitektur tradisional memiliki norma-norma yang cukup rumit sehingga terjadi beberapa perubahan untuk menyederhanakan norma-norma ini dikemudian hari. Tentu saja akan ada beberapa esensi yang hilang dari Arsitektur tradisional tetapi pesan utamanya biasanya tetap dilestarikan. Terkadang malah muncul sebuah bentuk baru atau identitas baru dengan perubahan ini, akan tetapi tetap saja ada yang menjadi ciri khas dwelling pada sumber awalnya.

Arsitektur Vernakular secara gamblang dijelaskan oleh Gabriel Arboela seperti berikut, *Arsitektur vernakular sebagai sebuah area dari teori kearsitekturalan yang mempelajari struktur yang dibuat oleh pembangun empiris tanpa intervensi atau campur tangan arsitek profesional. Disana juga terdapat banyak area untuk berlatih bagi perancang-perancang yang tidak mengambil keprofesionalisasian.* (Gabriel Arboela, 1996)

Frank Lloyd Wright menjelaskan, *"Folk building growing in response to actual needs, fitted into environment by people who knew no better than to fit them with native feeling for us better worth study than all the highly self-conscious academic attempts at the beautiful throughout Europe"*. (Frank Lloyd Wright, 1981) Merasakan bahwa itu merupakan sebuah bentuk desain yang primitive, kekurangan pemikiran mendalam, tapi juga dikatakan bahwa sikap kita dalam menyikapi segala pengetahuan ini adalah dengan menggali dan mempelajari secara giat.

Tradisional arsitektur dan penghuni desain vernakular lokal setempat secara natural menggunakan kemampuan mereka untuk membangun rumah mereka. Mereka mengikuti prinsip proses yang tidak terpisahkan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan alam semesta. Mereka menghargai ekosistem atau lingkungan sekitar; cara mereka berfikir mengikuti dengan aturan alam sekitar atau mereka sebut dengan kehendak langit. Kearifan yang dipraktikkan oleh leluhur mereka dulu diharapkan kembali untuk perkembangan berkelanjutan di masa depan.

"I will call the socio-cultural forces primary, and the others secondary or modifying." (Amos Rapoport, 1969) Dalam buku klasiknya berjudul *House, Form, and Culture*, Amos Rapoport menyampaikan hipotesisnya bahwa pengaruh utama bentuk rumah adalah sosial budaya, sementara faktor lingkungan fisik kemudian memodifikasinya. Hal inilah yang mendasari perubahan identitas yang ekstrim pada beberapa contoh arsitektur vernakular yang ada. Sebuah bencana alam dapat merubah total bentuk sistem struktur sebuah bangunan dwelling, atau merubah arah hadap dan berbagai macam factor lainnya, tetapi biasanya identitas asli tradisional mereka masih

tetap terbawa, semisal ornament, organisasi ruang atau dimensi ruang dalam bangunan.

Dari berbagai kasus yang telah ada, bisa terlihat bagaimana sebuah bentuk arsitektur vernakular telah dibuat secara turun temurun dalam beberapa generasi, memberikan indikasi tentang kesadaran secara ekologis dari nenek moyang kita berkaitan dengan membangun rumah mereka semasa hidup.

Dasar-dasar ini tidak hanya berkembang dalam lingkup dwelling pribadi tetapi berkembang hingga skala kota dimana manusia yang hidup tentu memiliki kualitas dwelling yang berbeda dan tingkatannya sudah lebih lanjut. Dalam skala dwelling pribadi tentu identitas mereka dapat terpenuhi dengan satu macam perubahan kualitas vernakular tetapi dalam skala kota tentu kebutuhan akan identitas akan berbeda

Danang Prihatmojo yang mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Jakarta pernah mengupas bahasan mengenai Arsitektur Tradisional dan Identitas Kota yang membahas bagaimana terlalu labilnya moda arsitektur di Indonesia yang menyebabkan identitas kota yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Ir. Soekarno menjadi berantakan kembali.

Penjelasan saya di atas dapat dijadikan acuan untuk menarik sebuah kesimpulan bahwa arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular adalah dua hal yang berbeda. Untuk penjelasan saya selanjutnya ketika saya menyebutkan arsitektur tradisional maka saya akan merujuk pada Bangunan yang konsepnya diturunkan oleh kosmologis setempat. Sementara ketika saya menyebut kata arsitektur vernakular maka saya merujuk kepada sebuah bentuk arsitek baru yang mengambil tempat sama yang pada beberapa elemennya masih terkonsep pada arsitektur vernakular. *“As for development practice, vernacular architecture is key in ethnically sensitive government development programs. Through ethnosensitive programs, governments address the specific necessities of very-low income ethnic minorities, by producing housing and public infrastructure that uses the communities' traditional architectural elements (materials, technologies, forms)”* Wikipedia

Universitas Indonesia

Kesimpulan Studi Kasus

Dalam pengamatan saya pada daerah Banjar, saya melihat kedua fenomena, arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular di atas hadir di sana. Kehadiran kedua fenomena arsitektur ini akan saya bahas secara lebih mendalam pada bab tiga.



BAB 3

STUDI KASUS

Bagaimana manusia berperilaku yang berdasarkan kepada adat dan tradisi bisa mempengaruhi kenyamanan orang tersebut untuk tetap tinggal pada sebuah arsitektur di saat peradaban yang mempengaruhi sekelilingnya sudah berkembang dengan luar biasa. Perilaku manusia ini dapat bersinggungan dengan alam atau dengan sesama manusia. Persinggungan dengan alam dengan masyarakat banjar sebagai contohnya adalah persinggungan manusia dengan air. Air dimanfaatkan sedemikian rupa sebagai jalur transportasi dan tempat mereka bergantung hidup. Mengenal perilaku air adalah hal yang sudah lumrah di daerah yang memiliki dua jenis arus dengan masing-masing arus memiliki fungsi yang berbeda.

Arsitektur Tradisional Banjar terakhir ditemukan jejaknya pada saat Kesultanan Banjar masih berdiri, tetapi sekarang jejak terakhir itupun sudah sirna karena kesultanan banjar telah diluluhlantahkan oleh Penjajah Belanda kala itu. Jenis rumah-rumah tradisional yang terekam saat itu sudah tidak bisa ditelusuri lagi apakah jenis-jenis rumah itu sudah mengalami perubahan sebelumnya sehingga bisa kita masukkan kedalam kategori vernakular ataukah memang otentik tradisional.

Ketika kita melihat pola dan jenis rumah masyarakat banjar saat ini, kita bisa melihat ada beberapa tipe, saya mengelompokkannya menjadi empat tipe rumah. Tipe rumah pertama adalah jenis rumah adatnya sendiri yang masih berpatokan kepada rumah adat terakhir di kesultanan banjar. Tipe rumah kedua adalah rumah-rumah vernakular yang mengambil konsep rumah adat kesultanan banjar seperti sistem struktur, atap dan ukiran tetapi menata ulang pola dalam rumah. Tipe rumah ketiga adalah tipe rumah yang benar-benar berbeda dari rumah-rumah disekitarnya, atau dapat kita sebut rumah kontemporer yang sudah sangat berbeda baik sistem struktur, elemen material dan lain-lainnya dengan rumah adat. Tipe rumah ini mengikuti perkembangan zaman dengan mengganti material struktur kayu ulin dengan beton dan material lantai sudah menggunakan keramik. Tipe rumah keempat adalah penggabungan dari rumah tipe kedua dan ketiga. Mereka sudah hampir tidak memiliki kesan tradisional sama sekali

bila kita lihat dari luar, tetapi sebenarnya elemen-elemen tersembunyi mereka seperti pola ruang dan struktur masih mengikuti tipe-tipe rumah vernakular dengan penggunaan material kayu ulin dan kayu gelam pada struktur tetapi menggunakan keramik sebagai alas lantai dan mengecat bagian fasad rumah mereka.

Setelah saya menelusuri lebih dalam tentang kehidupan dan adat mereka, hampir tidak ada kebiasaan atau tata cara kehidupan mereka sangat sedikit yang berkaitan dengan tata cara pembuatan rumah panggung. Satu-satunya yang menurut saya sedikit berkaitan adalah bagaimana cara mereka menyediakan bahan-bahan atau material rumah mereka. Masyarakat banjar membuat tempat berjualan kayu gelam dan kayu ulin di sepanjang sungai martapura sehingga menjadikan air sebagai sarana transportasi material dan sebagian besar rumah yang terletak di pinggir sungai memiliki semacam dermaga kecil untuk tempat mereka bongkar muat berbagai macam barang. Dermaga kecil ini pada kehidupan sehari-hari berfungsi untuk menjembatani daratan dan air.

Tradisi yang saya bahas disini berkaitan dengan keseharian mereka. Sebagian besar berkaitan dengan perilaku terhadap air tetapi ada juga mengenai penjelasan bentuk awal arsitektur tradisional banjar yaitu rumah bubungan tinggi dalam porsi kecil sebagai pembanding. Tradisi yang diturunkan dari kesultanan Banjar kini hampir punah seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi. Aturan-aturan mengenai pergaulan jam malam antara laki-laki dan perempuan, serta tata cara pengambilan air di sumbernya serta perlengkapannya kini sudah tidak ditemukan lagi pada masyarakat banjar. Data-data ini hanya tersedia sebagai berkas di museum setempat (Museum Lambung Mangkurat) dan pada objek cagar budaya teluk selong.



Gambar 3.1.
Peralatan yang digunakan untuk mengambil air pada masa lampau

3.1 DWELLING DI BANJAR

Pertama saya ingin menjelaskan bagaimana sejarah awal Filosofi Adat Rumah Banjar sebenarnya hadir dari filsafat dan religi. Banjar memiliki banyak sekali tradisi yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari. Keseharian mereka yang berkaitan dengan air dan sungai ini mempunyai beberapa perlakuan, antara lain festival air dan penghormatan tentang lingkungan.

Hubungan primer yang mendasari arsitektur vernakular di daerah Banjar adalah hubungan masyarakatnya dengan alam. Hal ini didukung oleh Glassie pada bukunya *“Vernacular technology depends on direct connections: direct access to materials and direct connections among suppliers, producer, and consumers who simultaneously shape landscapes, social orders, and economic arrangements, while wealth circulates*

in the vicinity. Industrial production employs imported materials and complex machinery.” (Glassie, 2000, p. 31) Secara tidak langsung memang sistem transportasi yang digunakan adalah sungai yang berbatasan langsung dengan rumah-rumah mereka dan lahan yang akan dibangun sehingga mudah dibangun. Material yang digunakan untuk membangun rumah-rumah panggung pun sebagian besar adalah produk lokal, kayu ulin atau sebutannya yang lebih populer sebagai kayu besi dan kayu gelam, yang hampir hanya terdapat di pulau Kalimantan saja.

3.2 ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

Pada awalnya, daerah banjar adalah sebuah keraton kesultanan yang memiliki ciri khas tersendiri. Gaya berarsitekturnya pun berbeda dari daerah yang ada di sekitarnya. Pada masa kerajaan Negara dipa, sosok nenek moyang yang dipuja dilambangkan sebagai sepasang suami istri Maharaja Suryanata dan Puteri Junjung Buih, menghasilkan suatu konsep pertemuan alam atas dan alam bawah. Maharaja Suryanata pada kepercayaan hindu kaharingan digambarkan sebagai manifestasi sosok dewa Matahari sedangkan Puteri Junjung Buih digambarkan sebagai air. Manifestasi perlambangan ini kemudian menjadi konsep surya atau matahari sebagai alam atas dan air sebagai alam bawah. Hal ini tercermin pada elemen ukiran burung enggang sebagai alam atas dan naga sebagai alam bawah pada rumah adat rumah bubungan tinggi.

Menurut catatan Museum Lambung Mangkurat yang ada di Banjar Baru tercatat ada 11 macam rumah adat yang ada di daerah banjar. Ke 11 rumah adat Banjar ini terdiri dari:

- Rumah Bubungan Tinggi
- Rumah Gajah Baliku
- Rumah Gajah Manyusu
- Rumah Balai Laki
- Rumah Balai Bini
- Rumah Palimbangan

- Rumah Palimasan
- Rumah Cacak Burung
- Rumah Tadah Alas
- Rumah Lanting
- Rumah Joglo Gudang

Cara mengukurnya pun unik yaitu;

1. *Panjang dan lebar rumah ditentukan ukuran depa suami dalam jumlah ganjil. (Brotomoeljono, 1986, p. 87)*
2. *Dihitung dengan mengambil gelagar pilihan, kemudian dihitung dengan perhitungan gelagar, geligir, gelugur. Bila hitungannya berakhir dengan geligir atau gelugur maka itu pertanda tidak baik sehingga harus ditutup dengan gelagar. Hitungan gelagar akan menyebabkan rumah dan penghuninya mendapatkan kedamaian dan keharmonisan. (Brotomoeljono, 1986, p. 87)*
3. Cara lain menurut Alfani Daud, MA. Ukuran panjang dan lebar rumah dilambangkan delapan ukuran lambang binatang yaitu naga, asap, singa, anjing, sapi, keledai, gajah, gagak. Panjang ideal dilambangkan naga dan lebarnya dilambangkan gajah. Yang tidak baik ialah lambang binatang asap, anjing, keledai, atau gagak. (Jumlah) panjang depa seseorang yang membangun rumah dibagi delapan mewakili binatang berturut-turut seperti tersebut terdahulu. (Tiap depa dikalikan 12). Bila panjang rumah 6 depa, berarti 6 x 12 ukuran atau 72 ukuran, maka jika ukurannya dilambangkan oleh binatang naga, haruslah ditambah 1/12 depa lagi. Untuk memperoleh ukuran lambang gajah, panjang itu harus ditambah 7/12 depa atau dikurangi 1/12 depa. (Alfani, 1997, p. 462)

Tetapi hampir sebagian besar sudah punah dari penggunaannya di masyarakat, hanya tersisa sangat sedikit sekali itupun hanya sebagian, sementara sebagian lagi hilang sama sekali. Kepunahan ini disebabkan oleh pembumi hangusan keraton Banjar oleh tentara Hindia Belanda. Rumah adat Banjar yang masih tersisa dan dapat dipelajari

karena kondisinya masih terawat hanya terdapat satu buah di kawasan teluk selong yang merupakan benda cagar budaya. Rumah bubungan tinggi tertua terdapat di kawasan Sungai Jinga, tetapi kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Beberapa bagian ada yang sudah tidak orisinal lagi dan hanya diganti sekedarnya karena masih dihuni oleh keturunan sang empunya rumah aslinya.

Rumah adat Banjar memiliki karakter unik pada organisasi ruang. Rumah adat Banjar sebagaimana kita ketahui memiliki bentuk rumah yang simetris mengacu pada sistem pemerintahan pada masa kesultanan saat itu. Wujud bentuk rumah Banjar Bubungan Tinggi yang simetris, terlihat pada bentuk sayap bangunan atau anjung yang terdiri atas Anjung Kanan dan Anjung Kiwa. Kesultanan ketika itu membagi kementerian, menjadi Mantri Panganan (Kelompok Menteri Kanan) dan Mantri Pangiwa (Kelompok Menteri Kiri), masing-masing terdiri atas 4 menteri, Mantri Panganan bergelar 'Patih' dan Mantri Pangiwa bergelar 'Sang', tiap-tiap menteri memiliki pasukan masing-masing. Konsep simetris ini tercermin pada rumah bubungan tinggi.

3.3 ARSITEKTUR VERNAKULAR BANJAR

Rumah adat di masing-masing suku yang ada di Indonesia merupakan sebuah bentuk arsitektur tradisional. Bentuk dan segala bentuknya merupakan penerapan pengetahuan masyarakat mengenai makrokosmos miliknya. Makrokosmos secara umum merupakan ilmu yang mempelajari mengenai alam semesta yang diperoleh melalui hubungan suatu komunitas masyarakat dengan sesuatu yang diagungkan, atau dewa dewi yang mereka puja. Hal inilah yang membuat rumah adat masing-masing suku berbeda dan unik satu sama lainnya.

Mikrokosmos sendiri merupakan sebuah penerapan kecil dari pengetahuan tentang makrokosmos pada suatu komunitas. Dalam sebuah makrokosmos biasanya terdapat pola mengenai tatanan ruang. Tatanan ruang ini biasanya mencakup pembagian daerah secara spiritual. Mikrokosmos adalah bagian terkecil dalam pembagian itu dalam skala ruang dwelling. Ruang dwelling ini biasanya diterjemahkan oleh ilmu arsitek menjadi pembagian zoning dalam hunian, atau berupa pola kampung.

Asal muasal rumah panggung di Banjar yang ada kini diyakini diturunkan dari rumah adat masyarakat kala kesultanan banjar masih berdiri yaitu rumah bubungan tinggi. Filsafat rumah Banjar diturunkan dari makrokosmos kebudayaan dayak bukit yaitu Kaharingan. Dalam Kaharingan, manusia yang hidup secara agraris, menghuni sebuah dwelling yang secara ghain disemayami oleh para dewata.

Hunian di Banjar terbagi menjadi dua alam yaitu alam daratan dan alam sungai. Tipikal rumah di masing-masing daerah pun berbeda. Daerah daratan sebagian besar berbentuk rumah permanen dari segi struktur seperti yang dapat kita jumpai di daerah perumahan di Jakarta. Langgam rumah yang berada di daratan didominasi oleh tipe-tipe rumah dengan struktur panggung pada bagian pondasi, karena hampir semua daerah Banjar bertanah lumpur, sedangkan menggunakan rumah konvensional pada bagian ruang dalamnya.

Pada bagian alam sungai kita akan menemukan banyak sekali rumah-rumah semi-permanen atau bahkan tidak permanen di sepanjang bantaran sungai. Rumah-rumah semipermanen yang dimaksudkan disini adalah rumah panggung dengan struktur kayu pada bagian pondasi dan ruangnya. Rumah tidak permanen yang dimaksud disini adalah rumah lanting. Rumah lanting ini mempunyai kemampuan untuk berpindah-pindah tempat sehingga disebut tidak permanen, selain karena strukturnya pun dapat dengan mudah dibongkar pasang.

Banjar memiliki beberapa komponen perubahan dari arsitektur tradisional yang kita sebut arsitektur vernakular. Komponen ini sebagian besar berupa ruang dwelling pribadi tetapi ada juga yang berupa ruang komunal. *“An understanding of architecture requires, at least, a recognition of the central realms of communal space”* (Glassie, 2000, p. 56) Ruang komunal ini biasanya berupa toilet umum dan dermaga. Kedua ruangan ini biasanya merupakan ruang bersama beberapa warga yang secara sukarela membangunnya secara swadaya. Satu buah toilet umum atau dermaga biasanya mencakup 5-6 kepala keluarga. Biasanya semua pihak yang terlibat dalam pembangunan ruang komunal ini memiliki hubungan kekerabatan yang masih dekat. Dispanjang sungai kuin terdapat banyak sekali tempat-tempat komunal ini karena memang populasi di daerah sepanjang anak sungai martapura ini sangat padat.



Gambar 3.2.

Elemen Ruang komunal berupa dermaga tempat mandi cuci



(Gambar 3.3.)

Salah satu ruang komunal yang berada di sepanjang Sungai Kuin



Gambar 3.4.

Ruang komunal berupa toilet umum pada sungai

Rumah panggung dalam wilayah Banjar terklasifikasi sebagai arsitektur vernakular yang mengambil sumber bentuk dari rumah bubungan tinggi. Terdapat beberapa elemen yang menjadi pertanda bahwa hal-hal itu datang dari arsitektur tradisional yang berupa rumah adat Banjar, bubungan tinggi. Elemen ini beberapa ada yang dimodifikasi pada beberapa bagian detailnya, ada pula yang menggunakan elemen tersebut secara konsep umum, tetapi norma-norma dalam penyusunan, pengetahuan mengenai letak pasti dan jumlah ukuran yang terdapat pada arsitektur tradisional yang berasal dari paham makrokosmos masyarakat banjar, tidak digunakan.



Gambar 3.5.

Elemen berupa bentuk teritisan miring pada fasad rumah



Gambar 3.6.

Elemen bentuk atap dan ukiran burung enggang pada atap rumah panggung

Universitas Indonesia

Ornamen pada rumah adat Banjar utama, yakni rumah bubungan tinggi, berupa untaian tetumbuhan yang berupa buah nanas yang merupakan lambing kesultanan Banjar pada waktu itu. Rumah bubungan tinggi memiliki posisi sebagai rumah tertinggi atau rumah raja pada waktu itu, jadi wajar saja apabila rumah bubungan tinggi ini memiliki ukiran kerajaan yang terdapat padanya. Menurut runutan, pada awalnya ornamen buah nanas ini adalah ukiran naga yang disamarkan pada peradaban Hindu Kaharingan. Setelah Islam masuk dan menjadi agama mayoritas di daerah Banjar, ajarannya sedikit banyak telah masuk kedalam raga arsitekturnya dengan tidak memperbolehkan adanya gambar hewan atau makhluk bernyawa pada tempat tinggal penganutnya. Hal ini meperubahankan ukiran naga yang mencerminkan dunia bawah dan burung enggang sebagai dunia atas menjadi ukiran tetumbuhan.

Bagian ornamen ini masih terdapat pada sebagian kecil rumah panggung, letak ornamen ini masih berada pada tempat yang sama dengan rumah bubungan tinggi yaitu pada bagian pilis teritisan muka rumah, tetapi bentuknya sudah bukan berupa tetumbuhan atau buah nanas melainkan hanya garis-garis abstrak dengan penyusunan tertentu. Sedangkan sebagian lagi sudah tidak menggunakan pilis berupa ornamen lagi, melainkan hanya sebuah terusan dari material atap yang diarahkan vertical ke bawah dan berfungsi sebagai pilis pemanis pada bagian muka. Sedangkan sisanya sudah sama sekali menghilangkan pilis ini dari bagian muka rumah mereka.



Gambar 3.7.

Elemen lisplang yang tersisa pada arsitektur rumah panggung



Gambar 3.8.

Ukiran berkonsep bentuk burung enggang pada bagian atap bubungan tinggi

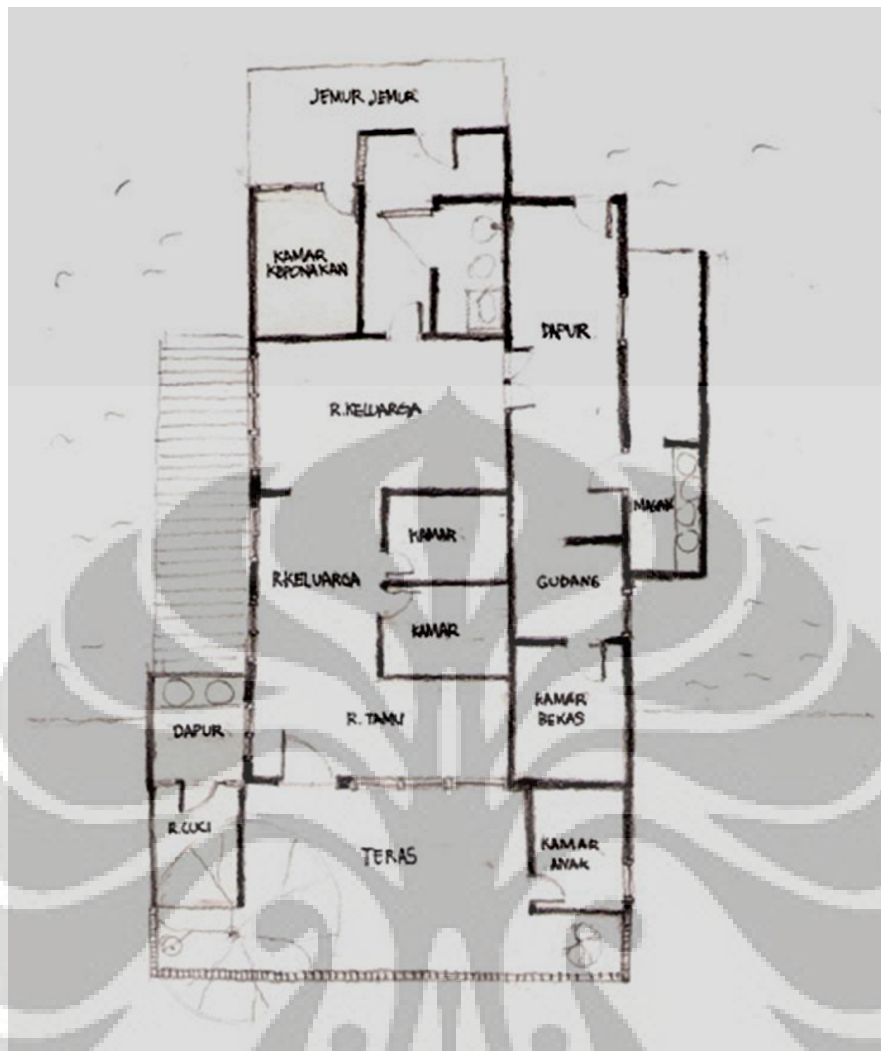
Terdapat suatu sekat yang membatasi ruang publik dan privat dalam rumah bubungan tinggi. Ruangan ini biasanya disebut sebagai panampik kacil dan panampik tengah sedangkan sekatnya disebut tawing halat. Bagian tawing halat ini memungkinkan adanya penggabungan panampik kacil dan panampik tengah bila terdapat suatu acara yang memerlukan ruang yang besar. Pada tawing halat ini juga terdapat ornamen berupa tetumbuhan berbentuk nanas. Pada perkembangannya bersamaan dengan masuknya budaya Islam, biasanya terdapat paduan dengan kaligrafi dari timur tengah yang biasanya berbicara mengenai ayat kitab suci.



Gambar 3.9.

Tawing Halat atau sekat yang membatasi panampik kacil dan panampik tengah

Pada rumah panggung sebagai turunan dari rumah bubungan tinggi, bagian tawing halat ini sudah punah sama sekali, karena organisasi ruang rumah panggung berbeda jauh dengan rumah bubungan tinggi. Pada rumah bubungan tinggi, organisasi ruangnya sangat menjunjung tinggi kesimetrisan, sementara organisasi ruang pada rumah panggung menganut paham *form follow function*. Paham ini dicetuskan oleh Louis Sullivan seorang arsitek berkebangsaan Amerika Serikat ada tahun 1896.



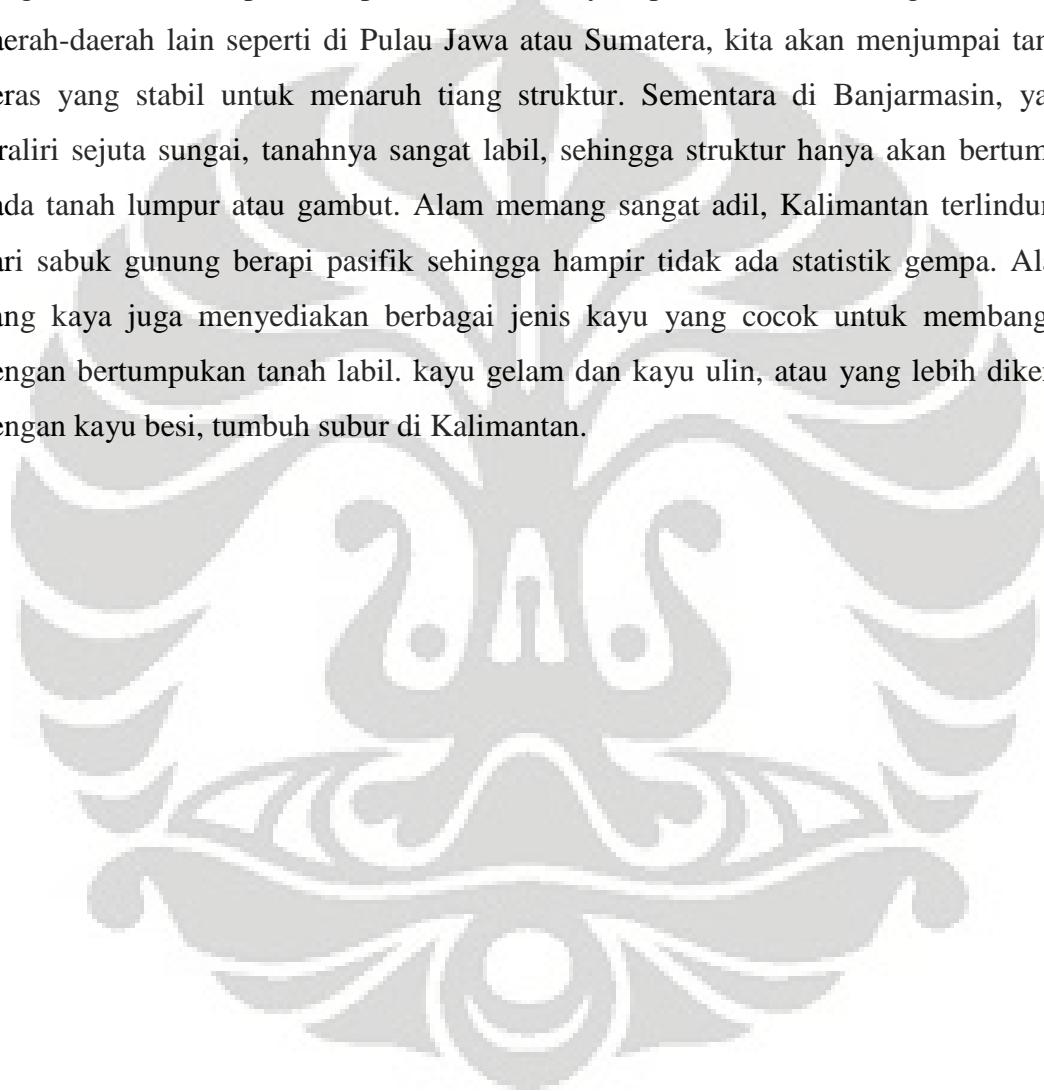
Gambar 3.10.

Denah Rumah panggung

Rumah panggung membagi dua bagian rumahnya menjadi dua bagian secara vertical dari bagian depan hingga ke belakang dengan proporsi yang berbeda-beda. Kedua bagian itu adalah bagian tertutup dan terbuka. Pengertian bagian tertutup dan terbuka disini adalah kehadiran pemisah yang solid antar ruangan pada bagian tersebut. Bagian tertutup biasanya terdiri dari kamar tidur dan gudang serta toilet bagi yang sudah mengintegrasikan toilet di dalam rumahnya. Sedangkan bagian terbuka biasanya terdiri dari ruangan yang memiliki jenis kegiatan bersama atau grup. Contohnya adalah ruang penerima tamu, ruang makan, dapur dan ruang keluarga.

Sebagian kecil rumah panggung masih memberikan ornamen pada transisi antar ruang. Beberapa bagian kusen rumah yang menjadi transisi dibuat melengkung pada bagian atasnya dan diberi ornamen berupa garis-garis yang berbentuk persis seperti pada pilis turunan dari ukiran nanas pada bubungan tinggi. Sedangkan sebagian besar sama sekali sudah menghilangkan ornamen pada bagian transisi ruang ini.

Tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar adalah tanah rawa dan tanah gambut, yang terdiri dari lumpur berlapis. Pada umumnya, apabila kita membangun rumah di daerah-daerah lain seperti di Pulau Jawa atau Sumatera, kita akan menjumpai tanah keras yang stabil untuk menaruh tiang struktur. Sementara di Banjarmasin, yang teraliri sejuta sungai, tanahnya sangat labil, sehingga struktur hanya akan bertumpu pada tanah lumpur atau gambut. Alam memang sangat adil, Kalimantan terlindungi dari sabuk gunung berapi pasifik sehingga hampir tidak ada statistik gempa. Alam yang kaya juga menyediakan berbagai jenis kayu yang cocok untuk membangun dengan bertumpukan tanah labil. kayu gelam dan kayu ulin, atau yang lebih dikenal dengan kayu besi, tumbuh subur di Kalimantan.





Gambar 3.11.

Tempat bongkar muat pasar kayu gelam dan ulin

Kayu gelam memiliki kulit kayu yang dapat bersenyawa dengan baik pada zat-zat cair, tanah lumpur dan tanah gambut, sehingga seluruh bangunan di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin memakai kayu ini pada pondasi mereka. Struktur rumah panggung memakai sistem kolom balok. Pada bagian paling bawah, kayu gelam dengan panjang yang relatif pada kedalaman tanah lumpur ditancapkan.

Kedalaman relatif di Sungai Martapura dan sekitarnya sekitar lima meter, sehingga kayu yang ditancapkan akan berukuran sekitar 7-8 meter. Kayu-kayu ini disusun dengan kerapatan sekitar 30-50 centimeter dengan diameter sekitar 10-15 centimeter, disatukan oleh kayu ulin, sehingga berbentuk persegi atau persegi panjang. Lalu di bagian atasnya ditambah lagi dengan kayu ulin atau gelam yang lebih besar. Lalu di bagian atasnya baru dibentuk struktur rumah yang terdiri dari sloof-sloof beton. Pada

rumah tradisional seperti rumah gajah baliku atau Gajah Mayusu, sloof ini tidak ada, karena dari struktur yang dibentuk oleh kayu-kayu gelam di bagian pondasi, langsung diteruskan keatas dengan kayu ulin hingga bagian atap.

Pada bagian atap, beberapa ada yang memakai atap sirap dari potongan-potongan kayu ulin, ada juga yang menggunakan atap seng konvensional. Atap sirap sudah banyak ditinggalkan karena harga kayu ulin yang semakin membumbung tinggi. Atap sirap memiliki jangka waktu perawatan lebih lama dari seng, bisa tahan hingga 50 tahun lebih. Beberapa rumah Adat Banjar seperti rumah bubungan tinggi, gajah baliku dan gajah manyusu sebenarnya memiliki sistem pasak dalam mengunci antara kolom dan balok mereka, hanya saja sistem ini tidak dilestarikan sehingga rumah-rumah konvensional sekarang yang mestinya mengacu pada rumah adat, kini mayoritas menggunakan paku untuk menyambungkan kolom dan balok mereka.

3.4 KESIMPULAN STUDI KASUS

Satu hal yang dapat saya tangkap dari kajian mengenai kondisi arsitektur vernakular dan tradisional di banjar, yaitu masyarakat Banjar sudah memiliki pemahaman tersendiri yang menjadi identitas mereka dalam membangun rumah dengan kondisi geografis yang bersesuaian sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar sudah merasa cocok dengan konsep yang dianut dari leluhur mereka, dan hingga kini belum ada konsep baru yang dirasa mampu memperbaharui konsep tanpa menanggalkan identitas mereka. Hal ini juga berimplikasi pada ketahanan konsep arsitektur vernakular yang dianut masyarakat Banjar terhadap waktu hingga saat ini.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Segala sesuatu yang bersifat perubahan tentu memiliki dampak samping bila terjadi begitu saja tanpa olahan lebih lanjut dan mendalam. Demikian pula dengan wujud vernakular yang bisa dikatakan sebagai perubahan dari arsitektur tradisional. Perubahan-perubahan ini apabila hanya dibiarkan berkembang bebas tanpa melihat konteks situasi dan kondisi zaman yang berkaitan dengan aturan-aturan pemerintah setempat, tentu akan sangat merepotkan.

“It depends on expansive political powers that maintain the costly infrastructure of transportation and communication, while supporting through law the right of a small minority to amass great reserves of capital.” (Glassie, 2000, p. 31) Komunitas masyarakat yang mengalami dwelling vernakular di daerah Banjar memang tidak termasuk kedalam kalangan minoritas seperti yang diungkapkan oleh Henry Glassie di atas, tetapi saya meyakini bahwa peranan pemerintah dalam mengurangi biaya yang berkaitan dengan infrastruktur akan sangat memajukan arsitektur vernakular setempat pada khususnya dan arsitektur daerah secara umum.

4.2 SARAN

Apabila kita perbandingkan hunian arsitektur vernakular Banjar yang berupa rumah panggung dengan hunian yang berbentuk serupa yang ada di Jakarta yang berlokasi di bantaran kali, kita akan menemukan beberapa perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan ini dapat kita lihat dari perilaku masyarakat yang sudah tidak membawa kebudayaannya tentang perilaku ke alam sekitar. Hal ini disebabkan oleh sudah

terlalu banyak pendatang yang hadir sehingga pencampuran kebudayaan yang terlalu tidak beraturan dan ego masing-masing pihak yang tinggi malah menyebabkan sebuah ketidak teraturan dalam perlakuan terhadap alam sekitar.

Masyarakat Banjar yang sangat menghargai air sebagai alam bawah sebagaimana telah saya sebutkan di atas, tidak ditemukan pada penghuni rumah panggung yang tinggal di sekitar bantaran kali di Jakarta. Tidaklah mengherankan apabila di Banjar hampir tidak pernah terjadi banjir besar padahal hampir tidak ada tanggul atau pembendung air lainnya, sementara daerah di bantaran kali Jakarta walau sudah dibentengi oleh beberapa tanggul masih tetap mengalami banjir rutin. Selain karena perilaku membuang sampah yang sudah mendarah daging pada warga bantaran sungai Jakarta, pemerintah yang sangat tanggap lingkungan dan kebersihan di Banjar juga menjadi salah satu sebab utama terjaganya keteraturan di Banjar.

Arah hadap bangunan yang berbeda menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku pada masyarakat setempat. Pada arsitektur vernakular Banjar yang berupa rumah panggung, terdapat dua muka rumah dengan arah hadap yang berbeda. Muka rumah pertama menghadap ke arah ke jalan di bagian darat. Hal ini menunjukkan hubungan terbuka antara manusia yang berada di dalam komunitas. Muka rumah kedua menghadap ke arah sungai. Hal ini menunjukkan penghormatan kepada lingkungan sekitar dengan menjadikannya sebagai bagian muka rumah sehingga derajatnya meningkat.

Pada rumah panggung di Jakarta, sungai dijadikan sebagai bagian belakang. Hal ini menimbulkan sikap masa bodo atau acuh, sehingga mereka dengan gampang akan melakukan tindakan – tindakan yang sebenarnya tidak menghormati lingkungan. Dengan hal ini maka perilaku-perilaku seperti tindakan membuang sampah sembarangan akan sering terjadi, sebab perilaku buruk biasanya dilakukan secara tidak terang-terangan, dalam hal ini bermaksud melakukannya pada bagian belakang.

DAFTAR REFERENSI

- Miriam Neet. *Merging of Old and New: Sustainable Architecture for the 21st Century*. College of Architecture Planning and Design Department of
- Leach, Neil. (1997). *Rethinking Architecture*. London
- (1823). *Encyclopedia Britannica: Dictionary of Arts, Sciences, and Miscellaneous Literature (sixth edition) Vol XI*. Edinburgh: Archibald Constable and Company.
- Johnson, Matthew. (2010). *English Houses 1300-1800: Vernacular Architecture, Social Life*. Canada: Pearson Education
- Fitri, Isnen. (2006). *Kopendium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia: India, Cina, dan Jepang*. Maret 2008. Medan: Universitas Sumatera Utara. <http://e-course.usu.ac.id/content/teknik2/sejarah/textbook.pdf>
- Prijotomo, Josef. *When West Meets East: One Century Of Architecture In Indonesia (1890s-1990s)*. Surabaya: Architronic.
http://corbu2.caed.kent.edu/architronic/PDF/v5n3/v5n3_04.pdf
- Priatmodjo, Danang. *Arsitektur Tradisional dan Identitas Kota*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/aresik%20pdf.pdf
- Siregar, Laksmi Gondokusumo. (2003). *Ethical and Ecological Realization Facing the Globalization: A Contribution from Vernacular Architecture*. Depok: University of Indonesia. <http://freepdfhosting.com/d93f298e6b.pdf>
- Mauboy, Christine Wahyuasih. (2007). *Sustainability Principle On Traditional Settlement In Indonesia The Village "Kampung Naga"*. Jakarta: Department of Architecture, Budi Luhur University.
- Heath, Kingston Wm. (2009). *Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and environmental Response*. Oxford: Architectural Press.
- Sassu, Mauro. (). *Vernacular Housing Construction*.

Glassie, Henry. (2000). *Vernacular Architecture*. Philadelphia: Indiana University Press.

Wikipedia. *Rumah Banjar*. http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Banjar

Arboleda, Gabriel. (2006). *What is Vernacular Architecture?*

<http://www.vernaculararchitecture.com/web/articles/article/497>

Brotomoeljono, 1986, *Rumah Tradisional Kalimantan Selatan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Daud, Alfani, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hermitary resources and reflections on hermits and solitude.

<http://www.hermitary.com/articles/thudong.html>

Wright, Frank Lloyd. 1981 http://en.wikipedia.org/wiki/Vernacular_architecture

